

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Urgensi pentingnya pembangunan dan peningkatan sumber daya manusia membawa konsekuensi semakin ketatnya dalam memenangkan persaingan globalisasi saat ini, kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penting yang sudah selayaknya mendapatkan dukungan penuh dari seluruh pemangku kepentingan. Sementara itu, kemajuan teknologi global berdampak pada setiap bagian kehidupan, termasuk dunia keuangan, politik, seni, bahkan pendidikan. Sehingga diperlukan manajemen yang baik dan sumber daya manusia yang memadai untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas, maka penting bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusianya agar dapat mengelola sekolah secara efektif<sup>1</sup>.

Peningkatan sumber daya manusia dalam pengelolaan bidang pendidikan secara efektif telah dianalisis secara mendalam oleh jaringan organisasi pendidikan yang terlibat dalam pengembangan kurikulum dan/atau penelitian pendidikan yang didirikan pada tahun 1991 di tingkat 9 negara Eropa (Estonia, Finlandia, Prancis, Hungaria, Irlandia, Belanda, Skotlandia, Slovenia, dan Swedia) yang mengungkapkan bahwa 1 dari 5 anak muda yang berusia rata-rata 15 tahun di Eropa berjuang dengan masalah pemahaman bacaan, hal ini diperkuat dari gambaran hasil program penilaian dan analisis keterampilan

---

<sup>1</sup> A B S Tambak dan Y Lubis, "Potensi pendidikan dan teknologi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Ulumahuam," *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3.2 (September, 2022), hlm. 22. <<https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/4305>>.

bagi orang dewasa yakni oleh PIAAC (*Programme for the International Assessment of Adult Competencies*) bahwa lebih dari 73 juta orang dewasa di UE (*Uni Eropa*) tidak memiliki keterampilan dasar membaca dan menulis, yang meningkatkan risiko kemiskinan dan pengucilan sosial, hal ini dilihat berdasarkan hasil PISA 2009 dilansir dari buku tahunan CIDREE (*Consortium of Institutions for Development and Research in Education in Europe*)<sup>2</sup>.

Indonesia sebagai negara berkembang menyadari betul dan berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan di masa depan. Bahkan melihat di beberapa negara dengan sistem pengelolaan pendidikan terbaik, melansir dari CfDS (*Center for Digital Society*) seperti di Australia, Kanada, Italia, Jepang dan Meksiko sudah memasukkan literasi digital sebagai kurikulum nasional pada sekolah dasar<sup>3</sup>.

Hal ini membuktikan bahwa salah satu cara strategis dalam mengembangkan SDM adalah melalui pendidikan dengan mengintegrasikannya ke dalam sistem pendidikan yang ada, baik itu secara luring maupun daring. Sehingga pentingnya pengelolaan pendidikan yang terintegrasi dengan baik, khususnya dalam konteks penerapan program literasi agar peningkatan budaya baca dapat memajukan pola pikir masyarakat Indonesia. Namun kenyataannya pendidikan di Indonesia masih harus bekerja keras untuk menumbuhkan minat belajar bagi generasi penerus bangsa.

---

<sup>2</sup> Viola Bozsik, *Improving literacy skills across learning: CIDREE Yearbook 2015* (Budapest: Hungarian Institute for Educational Research and Development (HIERD), 2015), hlm. 6.

<sup>3</sup> Habibah Hermanadi dan Fahreza Daniswara, *Case study series#16 : Implementasi kerangka literasi digital di Australia, Kanada, Italia, Jepang, dan Meksiko* (Yogyakarta: Room BC202 Faculty of Social and Political Sciences Universitas Gadjah Mada, 2021).

Menurut data UNESCO terbaru januari 2020, menyebutkan Indonesia urutan kedua terbawah soal literasi dunia, hal ini dimaknai bahwa minat baca masyarakat sangat rendah. UNESCO juga menyebutkan, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Ternyata, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61).

Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Indonesia yang terdiri dari 34 provinsi, hanya 9 provinsi yang masuk dalam aktivitas literasi sedang, 24 provinsi masuk dalam literasi rendah, dan satu provinsi masuk dalam kategori literasi sangat rendah<sup>4</sup>. Namun, sebelum terjun langsung ke akar dan efek dari rendahnya minat baca Indonesia, tidak masuk akal ketika mengambil jalan memutar dan mempertimbangkan ironi yang mencolok ini.

Hal ini diiringi adanya fakta bahwa 60 juta penduduk Indonesia memiliki *gadget*, atau urutan kelima dunia terbanyak kepemilikan gadget, dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif *smartphone* terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Rahmawati, "Komunitas baca rumah Luwu sebagai inovasi sosial untuk meningkatkan minat baca di Kabupaten Luwu," *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4.2 (September, 2020), hlm. 159. <<https://doi.org/10.21831/diklus.v4i2.32593>>.

<sup>5</sup> Binur Yuni Artha Pardosi, Lastri Mura Rizki Manurung, dan Raras Firdianti, "Peran mahasiswa sebagai volunteer dalam meningkatkan kualitas literasi di Desa 3T," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7.2 (Mei, 2021), hlm. 590. <<https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.589-596.2021>>.

Apalagi ironisnya, meski Indonesia memiliki minat baca yang sangat rendah, tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan/sekolah sehingga kekurangan waktu untuk membaca. Akan tetapi, satu hal yang pasti, dunia mengakui betapa rendahnya tingkat minat baca di Indonesia, dan hal ini dengan cepat memicu diskusi dan perdebatan di antara komunitas lokal Indonesia.

Berdasarkan pengamatan dari masalah pro dan kontra di atas, untuk menjawab keberhasilan manajemen program literasi yang efektif, mengatasi literasi informasi yang kompleks ini perlu didasarkan pada pemahaman membaca/melek huruf dan perhatian khusus yang diberikan kepada peserta didik. Kebijakan pengembangan diperlukan dalam kasus semua mata pelajaran bahwa buku teks memberikan peluang untuk memperluas pengetahuan, menerapkannya dalam konteks baru serta mempelajari dan mengkonsolidasikan teknik dan strategi yang diperlukan untuk peningkatan budaya baca siswa.

Rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia tentu menjadikan kebiasaan membaca yang rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah akan berdampak pada kemampuan membaca yang pastinya juga rendah. Dalam dunia pendidikan, banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya minat membaca dan menulis pada peserta didik. Berikut faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca: 1) Motif dari dalam, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis, 2) Motif dari luar, yang berupa tersedianya sarana dan prasarana yang memadai; adanya tujuan dan manfaat dari apa yang

dibacanya; pemanfaatan media massa; dukungan dari orang-orang disekitar seperti guru, orangtua, dan teman sebaya, 3) motif sosial, yang berupa motif berprestasi, berafiliasi, berkuasa<sup>6</sup>.

Melihat pentingnya budaya literasi khususnya dalam meningkatkan indeks literasi masyarakat Indonesia, Kemendikbud RI tahun 2019b mengeluarkan kebijakan tentang GLS (Gerakan Literasi Sekolah), gerakan ini dibuat untuk mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Bangsa dan program-program sejenis lainnya untuk mendorong aktivitas literasi masyarakat Indonesia<sup>7</sup>. Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan yaitu kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Selain itu diperlukan manajemen yang baik oleh kepala sekolah akan memberikan dampak bagi terselenggaranya gerakan literasi sekolah untuk menjadikan warga sekolah literat<sup>8</sup>.

Efektivitas program literasi sebagai upaya meningkatkan budaya baca sangat bergantung pada manajemen sekolah untuk mencapai tujuan secara

---

<sup>6</sup> N. Zulni, R. Sartika, dan E. Septia, "Hubungan minat baca dengan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11.1 (Maret, 2022), hlm. 56. <[https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bahasa.v11i1.998](https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i1.998)>.

<sup>7</sup> Amelia Dewi, "Upaya menumbuhkan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi nasional," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13.2 (2022), hlm. 204. <<https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.48577>>.

<sup>8</sup> Yustrivat Asa, "Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam program gerakan literasi di sekolah dasar," *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan*, 1.1 (September, 2019), hlm. 483. <<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp/article/view/5577>>.

efektif dan efisien<sup>9</sup> <sup>10</sup>. Menurut Pantiwati dkk dalam Prasetia menyatakan bahwa manajemen program literasi yang dikelola dengan baik tentunya akan memberikan dampak dan pengaruh positif bagi siswa dalam membudayakan literasi di sekolah. Kemampuan literasi dan karakter siswa dalam upaya menanamkan budaya baca yang membudaya ditentukan oleh seberapa efektif manajemen sekolah dengan program literasi yang dijalankan, seperti mengelola lingkungan belajar yang unik, mengembangkan minat dan kreativitas literasi, serta merencanakan program pendukung di sekolah<sup>11</sup>. Dapat dikatakan bahwa manajemen merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan tercapainya program literasi sekolah yang efektif dan mampu mengakomodir budaya literasi yang relevan dengan pendidikan abad 21.

Data yang menggambarkan rendahnya literasi serta minat baca kaum millennial dan siswa ditunjukkan dari riset badan pusat statistik (BPS) tahun 2022 diketahui bahwa rendahnya minat baca masyarakat indonesia secara umum berada pada angka 59,52 dengan durasi membaca antara 4-5 jam saja per minggu. Selain itu salah satu hal yang menyebabkan rendahnya budaya baca tersebut adalah kemunculan teknologi baru yang lebih menarik daripada

---

<sup>9</sup> G Kamardana, I.W Lasmawan, dan N.K Suarni, “Efektivitas gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan hasil belajar di kelas V SD gugus II Tejakula tahun pelajaran 2019/2020,” *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5.1 (Agustus, 2021), hlm. 115. <[https://doi.org/10.23887/jurnal\\_pendas.v5i1.264](https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i1.264)>.

<sup>10</sup> Indra Prasetia dan Muhammad Adlan, “Management of the literacy movement program (LMP) to improve reading culture in elementary schools,” *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3.3 (2022), hlm. 317. <<https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.117>>.

<sup>11</sup> Ulrike Landfester dan Jorg Metelmann, “De-disciplining humanity: the humanities’ case for Critical Management Literacy,” *SAGE journals*, 52.2 (2021), hlm. 144–164. <<https://doi.org/10.1177/1350507620958159>>.

hanya sekedar membaca buku maupun jurnal-jurnal yang lebih bermanfaat untuk meningkatkan wawasannya.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan program literasi adalah SMP NU Ghofarona Pusakajaya yaitu program Jum'at membaca. Kegiatan membaca setiap minggu sekali tersebut dilakukan pada hari Jum'at. Ketertarikannya menerapkan program ini lebih cepat dibandingkan dengan sekolah-sekolah Negeri. Program ini belum terlaksana secara optimal di sekolah ini karena kendala buku yang belum juga tersedia dari pemerintah, akan tetapi program ini tetap dilaksanakan secara perlahan, dimana siswa diminta oleh wali kelasnya untuk membawa buku bacaan mulai dari buku-buku yang diberikan oleh para siswa dan disimpan dalam kelas.

Namun kegiatan tersebut masih tidak konsisten karena sekolah beranggapan bahwa kegiatan ini akan memakan waktu jadwal pelajaran pada hari jum'at seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru Bahasa Indonesia yang mengajar di SMP NU Ghofarona. Berdasarkan pengalamannya, beliau mengatakan bahwa “sebenarnya kita sudah punya program yaitu anak-anak untuk membaca 2 jam pembelajaran di hari jum'at, namun program jalan ditempat alias tidak konsisten karena memakan jam pembelajaran mapel lain”<sup>12</sup>. (Kurnia, Wawancara. 2022)

Program Gerakan Literasi Sekolah nampaknya belum tersosialisasikan dengan baik di lingkungan SMP NU Ghofarona Pusakajaya, seperti diungkapkan oleh guru PAI yang mengatakan bahwa “saya belum merasakan

---

<sup>12</sup> Hj. Kurnia, S. Ag, *Wawancara*, Subang. 12 Desember 2022.

sosialisasi gerakan literasi di lembaga ini namun saya hanya mengetahui lewat edaran kemendikbud bahwa program ini terkait dengan siswa membaca 15 menit sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, untuk pengembangan-pengembangan gerakan ini saya hanya merasakan program 2 jam pembelajaran membaca di setiap minggunya selebihnya belum dikembangkan”<sup>13</sup>. (Fauzi Qirom, Wawancara. 2022) Meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang pengelolaan program gerakan literasi di sekolah, namun penelitian terkait efektivitas program literasi pada SMP NU Ghofarona Pusakajaya belum pernah dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam pada studi pendahuluan tersebut, mengindikasikan peran sosialisasi yang kurang oleh pihak terkait sehingga sekolah masih kebingungan dalam mengimplementasikan kegiatan ini.

Meskipun dampak pengelolaan budaya literasi telah dikaji sebelumnya, namun aspek perencanaan, pengorganisasian, pembiasaan, dan pengendalian yang diterapkan dalam program masih sedikit diketahui. Sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang mengevaluasi efektivitas manajemen program literasi di sekolah menengah khususnya SMP di wilayah Jawa Barat, Indonesia.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti tentang bagaimana budaya baca siswa, bagaimana efektivitas program literasi untuk peningkatan budaya baca siswa, bagaimana faktor penghambat

---

<sup>13</sup> Fauzi Qirom, S. Pd.I, *Wawancara*, Subang. 12 Desember 2022



efektivitas program literasi untuk peningkatan budaya baca siswa dan bagaimana strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan program literasi tersebut, dengan menulis judul “Efektivitas Program Literasi untuk Peningkatan Budaya Baca Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) NU Ghofarona Pusakajaya Subang. Alasan peneliti memilih judul tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui budaya baca siswa yang sedang digalakkan oleh pemerintah di tengah-tengah derasnya arus globalisasi yang ditandai dengan maraknya penggunaan media *online* maupun internet;
2. Untuk mengetahui efektivitas program literasi untuk peningkatan budaya baca siswa SMP NU Ghofarona Pusakajaya, dimana program pemerintah tersebut telah dilaksanakan selama 2 tahun, dimulai pada tahun ajaran 2020/2021 dengan membuat program Jum’at membaca untuk mengetahui sejauhmana minat baca siswa-siswi SMP NU Ghofarona Pusakajaya ditengah-tengah maraknya penggunaan media internet;
3. Untuk menganalisis faktor-faktor penghambat program literasi untuk peningkatan budaya baca siswa dalam pelaksanaan gerakan literasi di SMP NU Ghofarona Pusakajaya;
- dan 4. Untuk mengetahui bagaimana strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan program literasi untuk peningkatan budaya baca siswa SMP NU Ghofarona Pusakajaya.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka rumusan masalah dikemukakan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana budaya baca siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) NU Ghofarona Pusakajaya Subang?

2. Bagaimana efektivitas program literasi untuk peningkatan budaya baca siswa di SMP NU Ghofarona Pusakajaya Subang?
3. Bagaimana faktor hambatan efektivitas program literasi untuk peningkatan budaya baca siswa di SMP NU Ghofarona Pusakajaya Subang?
4. Bagaimana strategi untuk mengatasi efektivitas program literasi untuk peningkatan budaya baca siswa di SMP NU Ghofarona Pusakajaya Subang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini berujuan untuk:

1. Mengetahui budaya baca siswa di sekolah menengah pertama (SMP) NU Ghofarona Pusakajaya Subang.
2. Mengetahui efektivitas program literasi untuk meningkatkan budaya baca siswa di SMP NU Ghofarona Pusakajaya Subang.
3. Menganalisis faktor hambatan efektivitas program literasi untuk meningkatkan budaya baca siswa di SMP NU Ghofarona Pusakajaya Subang.
4. Menemukan strategi efektivitas program literasi untuk meningkatkan budaya baca siswa.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengelolaan program literasi di SMP. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pengelola sekolah, terutama kepala sekolah dan guru, dalam merancang program literasi yang efektif dan efisien. Dengan mempertimbangkan aspek teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, lembaga ini dapat mengimplementasikan pendekatan yang sesuai dan strategi yang tepat untuk meningkatkan budaya baca siswa. Misalnya, lembaga dapat mengadopsi metode pengukuran efektivitas program literasi yang telah dijelaskan dalam bab teori untuk mengevaluasi hasil dari program yang telah dijalankan dan memastikan tujuan program tercapai.

### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi lembaga SMP NU Ghofarona Kecamatan Pusakajaya Subang, terutama bagi kepala sekolah dan guru yang terlibat dalam program literasi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat evaluasi dan refleksi untuk menilai keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan program literasi yang telah berjalan. Dengan mengevaluasi program secara objektif, lembaga dapat mengidentifikasi potensi perbaikan dan mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas program literasi di masa yang akan datang. Laporan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang rencana aksi yang lebih baik dan lebih terarah untuk

meningkatkan budaya baca siswa. Selain itu, lembaga dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk berdiskusi dengan para *stakeholder*, termasuk orang tua siswa dan komunitas sekitar, guna mendapatkan dukungan dan partisipasi aktif dalam mengembangkan budaya membaca yang lebih kuat di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat teoritis tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan dan budaya literasi di lembaga SMP tersebut.

